



REFLEKSI MAHASISWA PGSD USWIM NABIRE PAPUA TENGAH TERHADAP PENTINGNYA PERLINDUNGAN ANAK DALAM MEMBANGUN DISIPLIN POSITIF DI KELAS

Semi Gobai¹, Albertina Petege², Rani simon sarira³, Sartika Vera Doli Mofu⁴, Wafiq Azizah
Maharani⁵, Akas Gresela Wakole⁶, Jermanto Subeno Lasamahu⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia

Email: jermantolasamahu@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2308>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Student Reflection

Child Protection

Positive Discipline

Pre-Service Teachers

Inclusive Classroom



ABSTRACT

Child protection in primary education has become an important issue because punitive disciplinary practices that potentially hinder students' psychological and social development are still commonly found, including in Central Papua. This study aims to analyze the reflections of PGSD USWIM Nabire students regarding the importance of child protection in building positive discipline in the classroom. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 15–20 purposively selected students, and were analyzed using thematic analysis techniques. The findings indicate that students have a relatively high level of reflection on the importance of child protection, marked by their understanding of physical, psychological, and emotional aspects, as well as positive perceptions toward discipline based on a humanistic approach. However, there remains a gap between conceptual understanding and practical implementation abilities, along with challenges such as a harsh disciplinary culture, limited facilities, and lack of training. This study confirms that student reflection plays an important role in shaping prospective teachers' readiness to create safe, inclusive, and child-friendly learning environments. The findings also highlight the need to strengthen teacher education curricula based on reflective practice so that students are not only able to understand the concept of child protection, but also capable of applying it contextually in elementary school learning.

ABSTRAK

Perlindungan anak dalam pendidikan dasar menjadi isu penting karena masih ditemukannya praktik disiplin berbasis hukuman yang berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan sosial peserta didik, termasuk di Papua Tengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis refleksi mahasiswa PGSD USWIM Nabire terhadap pentingnya perlindungan anak dalam membangun disiplin positif di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 15–20 mahasiswa yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat refleksi yang relatif tinggi mengenai pentingnya perlindungan anak, ditandai dengan pemahaman terhadap aspek fisik, psikologis, dan emosional, serta persepsi positif terhadap disiplin berbasis pendekatan humanis. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan implementatif, serta tantangan berupa budaya disiplin keras, keterbatasan fasilitas, dan minimnya pelatihan. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi mahasiswa berperan penting dalam membentuk kesiapan calon guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan ramah anak. Temuan penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan kurikulum pendidikan guru berbasis praktik reflektif agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep perlindungan anak, tetapi mampu menerapkannya secara kontekstual dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Refleksi Mahasiswa, Perlindungan Anak, Disiplin Positif, Calon Guru, Kelas Inklusif

PENDAHULUAN

Perlindungan anak dalam konteks pendidikan dasar merupakan isu strategis baik secara global maupun lokal, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Secara global, paradigma pendidikan telah bergeser dari pendekatan hukuman menuju pendekatan humanistik berbasis hak anak, yang menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Di Indonesia, implementasi perlindungan anak di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti praktik disiplin yang bersifat represif dan kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan disiplin positif. Studi menunjukkan bahwa perlindungan anak yang efektif harus diiringi dengan budaya sekolah yang mendukung serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks Papua Tengah, khususnya mahasiswa PGSD USWIM Nabire sebagai calon guru, refleksi terhadap pentingnya perlindungan anak menjadi sangat krusial dalam membangun praktik pembelajaran yang berorientasi pada disiplin positif di kelas.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa praktik kedisiplinan di sekolah masih sering diidentikkan dengan hukuman fisik maupun verbal yang berpotensi melanggar hak anak. Padahal, Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan bahwa pendidikan harus menjunjung tinggi prinsip non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, serta penghormatan terhadap martabat anak. Di sisi lain, pendekatan disiplin positif menawarkan alternatif yang lebih konstruktif melalui penguatan perilaku positif, komunikasi empatik, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aji & Tamba (2020) menegaskan bahwa inti dari disiplin positif adalah membentuk perilaku anak melalui pengajaran, bukan penghukuman. Disiplin tidak dimaknai sebagai alat kontrol eksternal untuk memaksa kepatuhan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai agar anak mampu mengembangkan tanggung jawab, kontrol diri, dan karakter moral secara bertahap. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa disiplin positif mampu meningkatkan regulasi emosi, interaksi sosial, dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik merefleksikan dan memahami integrasi antara perlindungan anak dan disiplin positif dalam praktik pembelajaran.

Secara teoretis, konsep disiplin positif berakar pada teori self-determination yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2000), yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembentukan perilaku individu. Disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengembangan tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri. Awaludin (2025) menunjukkan bahwa regulasi hukum seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan menjadi landasan normatif yang mewajibkan sekolah membangun lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan. Selain itu, pendekatan ini menekankan hubungan yang konstruktif antara guru dan siswa sebagai fondasi pembelajaran yang efektif. Dalam perspektif perlindungan anak, teori ini selaras dengan prinsip pendidikan ramah anak yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi antara perlindungan anak dan disiplin positif menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun ekosistem pendidikan yang humanis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi disiplin positif, sebagian besar studi masih berfokus pada tingkat pendidikan anak usia dini atau sekolah dasar tanpa melibatkan perspektif mahasiswa calon guru. Misalnya, Hermahayu et al. (2025) meneliti

disiplin positif pada PAUD dan menemukan dampak positif terhadap regulasi emosi anak, namun belum mengkaji kesiapan dan refleksi calon pendidik. Demikian pula, penelitian oleh Maulida & Bektiningsih (2024) lebih menitikberatkan pada implementasi kesepakatan kelas tanpa mengeksplorasi aspek kesadaran kritis mahasiswa sebagai agen perubahan. Komalasari (2026) menegaskan bahwa inti disiplin positif terletak pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk belajar mengatur perilakunya sendiri. Dalam penelitiannya, disiplin positif dibangun melalui aturan sederhana berbasis kesepakatan bersama, pemberian pilihan aktivitas, penguatan perilaku positif, dan peran guru sebagai fasilitator. Oktaviani (2026) bahwa disiplin positif harus dipahami sebagai bagian dari manajemen kelas yang adaptif, bukan sekadar strategi menertibkan siswa. Guru dalam menghadapi tantangan besar ketika harus mengelola siswa dengan karakter, kebutuhan, dan tingkat akademik yang beragam. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji refleksi mahasiswa PGSD dalam memahami pentingnya perlindungan anak sebagai dasar penerapan disiplin positif di kelas, khususnya dalam konteks wilayah Papua Tengah yang memiliki karakteristik sosial-budaya unik.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi mahasiswa PGSD USWIM Nabire Papua Tengah terhadap pentingnya perlindungan anak dalam membangun disiplin positif di kelas. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pemahaman mahasiswa mengenai konsep perlindungan anak, mengeksplorasi persepsi mereka terhadap praktik disiplin positif, serta mengkaji bagaimana refleksi tersebut dapat memengaruhi kesiapan mereka sebagai calon guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan dasar, khususnya terkait integrasi konsep perlindungan anak dan disiplin positif dalam perspektif calon pendidik. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru, terutama dalam memperkuat kompetensi pedagogik dan sosial mahasiswa PGSD. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan ramah anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di Papua Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam refleksi mahasiswa PGSD USWIM Nabire Papua Tengah terhadap pentingnya perlindungan anak dalam membangun disiplin positif di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif partisipan secara kontekstual dan holistik (Creswell & Poth, 2021).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi, yang berfokus pada eksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) mahasiswa sebagai calon guru dalam memahami konsep perlindungan anak dan disiplin positif. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menangkap esensi pengalaman reflektif yang dialami partisipan dalam konteks pendidikan (Neubauer et al., 2019; Nowell et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi PGSD Universitas Satya Wiyata Mandala (USWIM) Nabire, Papua Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan

kontekstual, yaitu adanya kebutuhan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan ramah anak dalam konteks sosial-budaya Papua yang khas dan beragam.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif PGSD USWIM Nabire yang telah menempuh mata kuliah terkait pedagogik, khususnya yang berkaitan dengan manajemen kelas dan pendidikan karakter. Populasi ini dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan jenis purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Campbell et al., 2020; Etikan & Bala, 2017).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 15–20 mahasiswa. Jumlah tersebut dianggap memadai dalam penelitian fenomenologi karena fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas responden. Pemilihan jumlah ini juga mempertimbangkan prinsip saturasi data, yaitu kondisi ketika tidak ditemukan informasi baru dari partisipan tambahan (Guest et al., 2020). Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali refleksi dan pengalaman mahasiswa, sedangkan observasi digunakan untuk melihat perilaku nyata dalam konteks pembelajaran mikro atau simulasi mengajar.

Braun & Clarke (2021) menegaskan bahwa *thematic analysis* – khususnya *reflexive thematic analysis* – bertujuan menangkap pola makna (*patterns of shared meaning*) dalam data, bukan sekadar menghitung frekuensi jawaban atau mengelompokkan respons yang serupa. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator perlindungan anak dan disiplin positif. Indikator tersebut mengacu pada konsep pendidikan ramah anak dan disiplin positif dari UNICEF (2021) serta penelitian sebelumnya oleh Nelsen (2020). Instrumen juga dilengkapi dengan lembar observasi dan catatan lapangan.

Castleberry & Nolen (2018) menjelaskan bahwa analisis tematik yang rigor menuntut proses bertahap yang sistematis melalui lima tahap utama: *compiling*, *disassembling*, *reassembling*, *interpreting*, dan *concluding*. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut sangat relevan untuk membaca refleksi mahasiswa PGSD USWIM Nabire secara metodologis. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi (Guba & Lincoln, 1985; Nowell et al., 2021).

Tahap awal penelitian meliputi identifikasi masalah, studi literatur, penyusunan proposal penelitian, serta pengembangan instrumen penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan uji coba instrumen secara terbatas untuk memastikan kejelasan pertanyaan wawancara. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengambilan sampel, pengurusan izin penelitian, dan pelaksanaan wawancara secara langsung maupun daring. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk analisis lebih lanjut. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara bertahap dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara simultan selama dan setelah pengumpulan data untuk memastikan kedalaman analisis (Miles et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa PGSD USWIM Nabire

terhadap pentingnya perlindungan anak dalam membangun disiplin positif di kelas tergolong tinggi, namun masih ditemukan variasi dalam tingkat pemahaman dan implementasi. Berdasarkan analisis tematik, diperoleh empat tema utama, yaitu: (1) pemahaman konseptual perlindungan anak, (2) persepsi terhadap disiplin positif, (3) pengalaman reflektif mahasiswa, dan (4) tantangan implementasi dalam konteks lokal Papua Tengah.

Untuk memperjelas hasil penelitian, distribusi temuan berdasarkan tema dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Tema Utama	Indikator Temuan	Kategori
1	Pemahaman Anak	Perlindungan Aspek fisik, psikologis, dan emosional	Tinggi
2	Persepsi Disiplin Positif	Komunikasi, apresiasi, dan kesepakatan kelas	Tinggi
3	Refleksi Pengalaman	Microteaching dan observasi di sekolah	Sedang-Tinggi
4	Tantangan Implementasi	Budaya, fasilitas, dan pelatihan	Sedang

Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai perlindungan anak sebagai upaya menjamin hak anak dalam pendidikan. Pemahaman ini mencakup aspek keamanan fisik, psikologis, dan emosional. Namun demikian, beberapa mahasiswa masih memahami konsep ini secara normatif (berbasis regulasi) tanpa mampu mengaitkannya dengan praktik pedagogik.

Mahasiswa memandang disiplin positif sebagai pendekatan yang lebih humanis dibandingkan disiplin berbasis hukuman. Indikator utama yang diidentifikasi meliputi komunikasi efektif, pemberian penguatan positif, dan penerapan kesepakatan kelas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan otoriter ke pendekatan partisipatif.

Pengalaman microteaching dan observasi lapangan menjadi faktor utama dalam membentuk refleksi mahasiswa. Mereka menyadari bahwa pendekatan disiplin keras berdampak negatif terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Hal ini memperkuat pentingnya pengalaman praktik dalam pendidikan guru.

Mahasiswa mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan disiplin positif, seperti keterbatasan fasilitas, budaya lokal yang masih mentoleransi kekerasan, serta minimnya pelatihan profesional. Faktor ini menjadi hambatan struktural dalam implementasi konsep perlindungan anak di sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *positive discipline* yang dikemukakan oleh Nelsen (2020), yang menekankan pentingnya pendekatan non-punitif dalam membentuk perilaku anak. Disiplin positif berorientasi pada pengembangan tanggung jawab dan kontrol diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Namun, temuan yang lebih penting bukan sekadar bahwa mahasiswa “memahami” konsep tersebut, melainkan bahwa pemahaman itu belum sepenuhnya berubah menjadi kapasitas pedagogis yang operasional. Di sinilah letak persoalan utamanya: mengapa mahasiswa mampu menerima disiplin positif secara konseptual, tetapi belum siap mengimplementasikannya secara praksis? Pertanyaan ini menjadi titik kritis yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya.

Hasil penelitian juga mendukung teori *self-determination* dari Ryan & Deci (2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa dihargai, memiliki otonomi, dan terhubung secara sosial. Mahasiswa dalam penelitian ini tampak telah menerima nilai-nilai disiplin positif karena mereka melihat pendekatan tersebut lebih manusiawi, adil, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Namun, penerimaan nilai tidak serta-merta menghasilkan efikasi pedagogis. Karena motivasi moral untuk menjadi guru yang ramah anak belum otomatis dibarengi pengalaman otentik untuk melatih pengambilan keputusan pedagogis. Dalam konteks ini, mahasiswa belum kekurangan kesadaran, tetapi kekurangan ruang latihan yang memungkinkan mereka mengubah kesadaran etik menjadi tindakan profesional. Artinya, persoalan utama bukan pada lemahnya disposisi moral mahasiswa, melainkan pada belum terbentuknya *pedagogical enactment*—yakni kemampuan menerjemahkan keyakinan pendidikan ke dalam tindakan kelas yang konkret.

Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan struktural dalam pendidikan guru, program pendidikan guru cenderung berhasil mentransmisikan nilai, tetapi belum sepenuhnya efektif mentransformasikan nilai tersebut menjadi kebiasaan profesional. Ini menjelaskan *why* yang paling mendasar: mahasiswa dapat berbicara tentang perlindungan anak, tetapi belum tentu mampu merespons ketika berhadapan dengan siswa yang agresif, menolak aturan, atau mengganggu kelas. Dalam situasi nyata, keputusan pedagogis tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoretis, tetapi juga oleh refleksi profesional, regulasi emosi guru, dan pengalaman situasional. Ketika tiga hal ini belum terlatih, maka mahasiswa cenderung kembali pada pola disiplin yang paling familiar secara sosial yakni kontrol, hukuman, dan otoritas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi disiplin positif bukan terutama persoalan kognitif, tetapi persoalan *habitus pedagogis*.

Di sinilah konteks sosial-budaya Papua Tengah menjadi sangat penting untuk dibaca secara kritis. Keterbatasan implementasi disiplin positif tidak dapat dijelaskan hanya sebagai kelemahan individu mahasiswa, tetapi harus dipahami sebagai hasil dari struktur sosial yang lebih luas. Dalam banyak konteks pendidikan di Papua Tengah, relasi guru dan murid masih dibentuk oleh kultur hierarkis yang menempatkan otoritas sebagai dasar legitimasi pedagogis. Dalam kultur seperti ini, disiplin sering dipahami sebagai kepatuhan terhadap figur otoritas, bukan sebagai proses pembentukan kesadaran diri. Akibatnya, pendekatan non-punitif kerap dipersepsi sebagai bentuk kelemahan guru, bukan sebagai strategi pedagogis yang sadar dan terukur. Ini menjelaskan mengapa mahasiswa mengalami ketegangan internal: secara akademik mereka menerima disiplin positif, tetapi secara sosial mereka masih berada dalam ekosistem budaya yang melegitimasi disiplin keras.

Temuan ini menegaskan bahwa resistensi terhadap disiplin positif bukan semata-mata resistensi pedagogis, melainkan resistensi kultural. Dengan demikian, pertanyaan “mengapa disiplin positif sulit diterapkan, tidak cukup dijawab dengan menyatakan bahwa mahasiswa kurang praktik, tetapi harus diperluas, karena praktik pendidikan tidak pernah netral, ia selalu bekerja dalam sistem nilai yang telah lebih dahulu membentuk cara guru memahami otoritas, kepatuhan, dan kontrol. Dalam konteks ini, mahasiswa PGSD tidak hanya belajar menjadi guru, tetapi juga sedang bernegosiasi dengan warisan budaya pendidikan yang telah lama menormalisasi pendekatan koersif. Inilah yang menjadikan perubahan menuju disiplin positif bukan sekadar perubahan metode, tetapi perubahan paradigma.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hermahayu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa disiplin positif meningkatkan regulasi emosi anak. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini menemukan bahwa kesiapan implementasi pada calon guru masih terbatas

pada aspek konseptual. temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan guru selama ini masih cenderung menempatkan perlindungan anak sebagai pengetahuan normatif, bukan sebagai kompetensi pedagogis inti. Mahasiswa diajarkan bahwa anak harus dilindungi, tetapi belum cukup dibekali bagaimana merancang disiplin yang menjaga martabat anak tanpa kehilangan otoritas pedagogis. Akibatnya, perlindungan anak sering berhenti pada tataran slogan etik, bukan keterampilan profesional. Di sinilah letak kritik utama penelitian ini terhadap pendidikan guru: persoalannya bukan bahwa konsep perlindungan anak tidak diajarkan, tetapi bahwa konsep tersebut belum diposisikan sebagai kompetensi praksis yang harus dilatih, diuji, dan dibiasakan.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada guru aktif, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai calon guru. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Faktor sosial-budaya Papua Tengah turut memengaruhi hasil penelitian. Budaya disiplin keras yang masih berkembang menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan disiplin positif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem sosial yang lebih luas.

Kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa persoalan disiplin positif pada calon guru bukan terutama masalah kurangnya pemahaman, melainkan kesenjangan antara kesadaran normatif dan kesiapan pedagogis kontekstual. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan disiplin positif sebagai persoalan strategi kelas atau efektivitas pengelolaan perilaku siswa. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kritis dengan menunjukkan bahwa pada konteks pendidikan guru, tantangan utama justru terletak pada proses transformasi nilai menjadi habitus profesional. Dengan demikian, kebaruan studi ini bukan hanya pada lokusnya mahasiswa PGSD di Papua Tengah tetapi pada argumentasi bahwa implementasi disiplin positif harus dibaca sebagai persoalan pembentukan identitas profesional guru, bukan semata-mata penguasaan metode pembelajaran.

Kebaruan kedua terletak pada penempatan konteks Papua Tengah bukan sekadar latar geografis penelitian, tetapi sebagai variabel sosial-kultural yang aktif membentuk cara calon guru memahami disiplin. Ini penting karena sebagian besar studi tentang disiplin positif masih dibangun dalam kerangka universalistik, seolah-olah strategi pedagogis dapat diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan konteks budaya. Penelitian ini menolak asumsi tersebut dengan menunjukkan bahwa disiplin positif selalu dinegosiasikan melalui nilai lokal, relasi kuasa, dan kultur pendidikan setempat. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan kontekstual yang menempatkan budaya bukan sebagai hambatan pasif, tetapi sebagai arena kritis yang menentukan keberhasilan transformasi pedagogis.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan guru, tidak cukup hanya menambahkan materi tentang perlindungan anak dan disiplin positif dalam kurikulum. Yang dibutuhkan adalah reorientasi epistemologis dalam pendidikan guru, dari model transmisi pengetahuan menuju model pembentukan habitus reflektif. Mahasiswa tidak cukup diajak memahami konsep, tetapi harus dilatih menghadapi dilema pedagogis nyata, merefleksikan respons mereka, dan membangun keputusan disipliner yang etis sekaligus efektif. Tanpa transformasi ini, pendidikan guru akan terus menghasilkan calon guru yang tahu pentingnya perlindungan anak, tetapi belum cukup siap menjadikannya praktik profesional di kelas. Di titik inilah penelitian ini menegaskan bahwa masa depan disiplin positif tidak ditentukan oleh seberapa baik konsep itu dipahami, tetapi oleh seberapa jauh ia dihidupkan sebagai kebiasaan pedagogis yang reflektif, kontekstual, dan berkeadilan.

Khususnya dalam pengembangan kurikulum PGSD. Integrasi konsep perlindungan anak dan disiplin positif perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis praktik dan refleksi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil serta keterbatasan dalam observasi langsung di kelas nyata. Selain itu, data yang diperoleh masih bersifat subjektif karena berbasis refleksi mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-method untuk menguji hubungan antara pemahaman dan praktik disiplin positif secara kuantitatif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan kompetensi mahasiswa dari masa kuliah hingga menjadi guru profesional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD USWIM Nabire Papua Tengah telah memahami pentingnya perlindungan anak serta menerima disiplin positif sebagai pendekatan humanis, partisipatif, dan relevan untuk menciptakan iklim belajar yang aman. Secara konsep, mahasiswa memahami perlindungan anak tidak hanya soal keamanan fisik tetapi juga aspek psikologis, emosional, serta penghormatan terhadap martabat anak. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya menjadi kemampuan pedagogis yang dapat diterapkan di kelas. Kesenjangan utama terlihat pada kesiapan mahasiswa mengubah nilai perlindungan anak dan disiplin positif menjadi tindakan pembelajaran yang konkret. Masalah utama bukan kurangnya pengetahuan normatif tetapi lemahnya habitus pedagogis yang menghubungkan kesadaran etik dengan praktik profesional.

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan implementasi disiplin positif pada calon guru tidak hanya berasal dari keterbatasan pemahaman tetapi juga dari kesenjangan antara kesadaran normatif dan kesiapan pedagogis yang dipengaruhi kultur pendidikan, relasi kuasa, serta nilai sosial budaya Papua Tengah. Disiplin positif dipahami bukan hanya sebagai strategi pengelolaan kelas tetapi juga bagian dari pembentukan identitas profesional guru yang reflektif dan berkeadilan. Oleh karena itu pendidikan guru perlu beralih dari transmisi pengetahuan menuju pembentukan kompetensi praksis melalui pengalaman reflektif, simulasi, serta pembelajaran berbasis konteks agar calon guru mampu menerapkan pendidikan ramah anak dalam praktik pembelajaran.

REFERENSI

- Aji, A., & Tamba, R. (2020). Metode disiplin positif dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.1-23>
- Awaludin, A. (2025). Peran regulasi hukum dalam menjamin perlindungan hak anak di sekolah. *SIBATIK Journal*, 4(11). <https://publish.ojsindonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3663>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? *Research in Nursing & Health*, 43(2), 1-8. <https://doi.org/10.1002/nur.22002>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807-815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>

- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6). <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation. *PLOS ONE*, 15(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hermahayu, H., Rasidi, R., & Zahra, A. A. (2023). Positive discipline in early childhood education. *Jurnal Obsesi*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3>
- Hermahayu, H., Rasidi, R., & Zahra, A. A. (2025). Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak. *Jurnal Obsesi*, 9(3), 905–920. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6909>
- Komalasari, D. (2026). Disiplin positif dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*.
- Maulida, I. H., & Bektiningsih, K. (2024). Implementasi disiplin positif melalui kesepakatan kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 257–267.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nelsen, J. (2020). *Positive discipline*. Ballantine Books.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/16094069211059062>
- Oktaviani, E. (2026). *Tantangan guru dalam menerapkan manajemen kelas IV.B di Sekolah Dasar Negeri 03 Nabire*. <https://share.google/Faeo530V6L7T4EbZ3>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- UNICEF. (2021). *Child-friendly schools manual*. <https://www.unicef.org/documents/child-friendly-schools-manual>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA